

PENGEMBANGAN SEKTOR PARIWISATA DALAM MENUNJANG PENINGKATAN PENDAPATAN ASLI DAERAH KOTA BANJARBARU

Hj. Roro Rukmini Widiawati*

ABSTRACT

The research objective is to identify and inventory the resource potential in the tourism sector Banjarbaru City, evaluate the tourism sector development strategy is real and which are potential, assess the development of the tourism sector within the framework of spatial current Banjarbaru City, assessing cross-sectoral coordination strategy in the development of tourism sector Banjarbaru city, and examine strategies that support the development of the tourism sector increased revenue (PAD).

The results showed that (1) The identification and inventory of existing tourism potential in Banjarbaru City spread over three districts namely Roundabout City, Circuit Ulin River, Pine Forest, Jami Mosque, Playground, and Syamsudin Noor Airport, but there are still unidentified and especially terinventarisasi attractions industry. (2) The strategy of the real development of the tourism sector which can be done by providing road infrastructure as well as the principal means of tourism, including hotels and lodging, and travel agencies. (3) Tourism Sector Banjarbaru City in accordance with the Urban Spatial divide the three areas of the city (BWK), the BWK A Banjarbaru District, Subdistrict B Platform Ulin BWK and BWK C District Cempaka. (4) The strategy of cross-sectoral coordination in the development of the tourism sector Banjarbaru City conducted between the Department of Culture and Tourism, Regional Development and Planning Agency and the Department of Revenue. (5) City tourism sector development strategy Banjarbaru supported by the regular budget of the City Tourism Office Banjarbaru that every year has increased, and funding is sourced from state and local budgets. However, revenue from tourism revenue has not reached the target, so the tourism levy revenue is not maximized its contribution to PAD Banjarbaru City.

PENDAHULUAN

Perhatian pemerintah Indonesia dewasa ini pada sektor pariwisata, setiap tahunnya meningkat lewat berbagai upaya dan gerakan-gerakan kampanye baik secara nasional, regional, maupun lokal. Gerakan ini merupakan rangsangan untuk memotivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap dunia kepariwisataan, yang ditandai dengan pencanangan maupun suntikan dana tambahan yang diprogram dalam skala kegiatan dan terkesan adanya unsur promosi.

Manfaat positif dari sektor pariwisata dalam berbagai sektor yang terkait, pada dasarnya adalah untuk mendatangkan devisa bagi negara maupun peningkatan pendapatan masyarakat dalam sirkulasi ekonomi yang cepat. Oleh karena itu wajar apabila pemerintah berusaha untuk memobilisasi dan mengarahkan perhatian, serta dana untuk pengembangan obyek-obyek wisata yang berpotensi tinggi dan berprospek cerah. Namun seiring dengan itu, berbagai kendala akan dihadapi.

Kendala-kendala dalam industri pariwisata sangat kompleks dan saling berkaitan satu sama lainnya sebagai satu mata rantai yang sulit dilepaskan. Walaupun demikian, gerakan pembangunan tidak bisa mundur harus diatasi dengan berbagai kiat dan studi komprehensif maupun komplementer dalam perencanaan serta dengan skala prioritas dan keterpaduan untuk pembangunan daerah.

Partisipasi dalam rangka menunjang pembangunan kepariwisataan, merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk keberhasilannya.

* *Tenaga Pengajar Universitas Achmad Yani Banjarmasin*

Oleh karena itu pemerintah pusat menyerahkan urusan pemerintahan bidang kepariwisataan kepada pemerintah daerah, dalam rangka pengisian otonomi yang nyata dan bertanggung jawab sehingga dapat menjamin perkembangan dan pembangunan daerah, khususnya dalam bidang kepariwisataan.

Kondisi ini kiranya sesuai dengan keberadaan objek-objek wisata yang ada di daerah yang dalam pengembangannya dilaksanakan langsung oleh pemerintah daerah, baik yang ada di tingkat propinsi maupun pemerintah daerah yang berada di tingkat kabupaten dan kota. Dalam rangka itu, maka pengembangan kepariwisataan daerah dapat disesuaikan dengan potensi dan sumberdaya alam yang dimilikinya, seperti hutan tropis, pertambangan, pendulangan intan dan emas, pertanian, peternakan, hasil laut serta sungai besar dan kecil, disamping adanya sumberdaya alam seperti pasar terapung (*floating market*) Muara Kuin dan Pasar Intan Martapura.

Kota Banjarbaru sebagai salah satu Kota di Kalimantan Selatan yang banyak memiliki potensi kepariwisataan seperti pendulangan intan tradisional di Kecamatan Cempaka, Hutan Pinus, agrowisata perikanan, serta tempat pemancingan ikan, baik yang telah maupun yang akan dikembangkan, sehingga sangat pantas apabila ada usaha yang dilakukan pemerintah daerah untuk meningkatkan sumbangan sektor pariwisata sebagai sektor yang dapat memberikan kontribusi bagi daerah dan dapat dikembangkan berdasarkan potensi dan daya tarik yang dimiliki daerah sehingga pada gilirannya akan mampu untuk menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dan mampu pula untuk mendukung pelaksanaan otonomi daerah di Kota Banjarbaru. Kondisi ini pada dasarnya hanya dapat dicapai apabila ada koordinasi antar instansi pemerintah terkait yang melibatkan semua lapisan masyarakat di mana suatu obyek wisata akan dikembangkan. Namun demikian, sampai saat ini nampaknya potensi pengembangan sektor

pariwisata belum dapat dilaksanakan secara optimal, sehingga usaha untuk meningkatkan sumbangan sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah (PAD) belum dapat tercapai dengan optimal.

Belum lengkapnya identifikasi dalam inventarisasi potensi pariwisata potensiil, lemahnya strategi pengembangan sektor pariwisata riil, insinkronisasi antara Tata Ruang Kota Banjarbaru dengan Rencana Pengembangan Pariwisata Kota Banjarbaru, belum adanya koordinasi lintas sektoral antara dinas instansi yang terkait dan belum optimalnya penerimaan retribusi sektor pariwisata Kota Banjarbaru sebagai sumber PAD.

Berdasarkan pokok masalah yang dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: mengidentifikasi dan menginventarisasi pariwisata potensiil di Kota Banjarbaru, mengevaluasi Strategi pengembangan sektor pariwisata riil dan potensiil di Kota Banjarbaru, menilai pengembangan sektor pariwisata dalam kerangka tata ruang Kota Banjarbaru yang berlaku sekarang, untuk menilai bagaimana strategi koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan sektor pariwisata di Kota Banjarbaru dan mengkaji strategi pengembangan sektor pariwisata yang menunjang peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pariwisata

Kata pariwisata terdiri dari dua suku kata yaitu kata “pari” dan “wisata”. Pari berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan wisata berarti perjalanan, bepergian atau *travel* dalam bahasa Inggris (R.S. Damardjati, 1992: 14).

Salah Wahab (1998:21) mengartikan pariwisata sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam Bahasa Inggris disebut “tour”. Sedangkan untuk pengertian jamak kata “kepariwisataan” dapat digunakan kata “tourisme” atau “tourism”.

Menurut Oka A. Yoety (1990:23) bahwa Pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan maksud tujuan bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi.

Jenis dan Sumber-Sumber Pariwisata

Menurut M. Y. Prayogo (1996:76-77) disebutkan bahwa jenis-jenis pariwisata itu terbagi atas beberapa jenis, yaitu:

- a. Menurut pengaruhnya terhadap Neraca Pembayaran
 - (1) In Tourism atau Pariwisata Aktif
 - (2) Out-going Tourism atau Pariwisata Pasif
- b. Pembagian menurut obyeknya
 - (1) Cultural Tourism
 - (2) Recuperational Tourism
 - (3) Commercial Tourism
 - (4) Sport Tourism
 - (5) Political Tourism
 - (6) Social Tourism
 - (7) Religion Tourism

Sumber-sumber pariwisata menurut A. Tahir (2000: 14) dapat dilihat dari benda-benda yang tersedia di alam semesta, yang disebut dengan istilah “Natural Amenities”, di antaranya adalah:

- a. Iklim
- b. Bentuk tanah dan pemandangan
- c. Hutan belukar.
- d. Fauna dan flora
- e. Pusat-pusat kesehatan.

Sarana dan Prasarana Pariwisata

Sarana dan prasarana kepariwisataan menurut A. M. Ibrahim (1997:70) sesungguhnya merupakan “*tourist supply*” yang perlu dipersiapkan atau disediakan bila kita hendak mengembangkan industri pariwisata. Prasarana dalam kepariwisataan sama seperti prasarana dalam perekonomian pada umumnya,

sedangkan yang berkenaan dengan sarana kepariwisataan, meliputi:

1. Sarana Pokok Kepariwisata (Main Tourism Superstructure)
2. Sarana Pelengkap Kepariwisata (Supplementing Tourism Superstructure)
3. Sarana Penunjang Kepariwisata (Supporting Tourism Superstructure)

Objek Wisata dan Atraksi Wisata

Menurut Damardjati (1992:88) objek wisata pada garis besarnya adalah berujud objek, barang-barang mati atau statis, baik yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil seni dan budaya atau pun yang berupa gejala alam yang memiliki daya tarik kepada wisatawan untuk mengunjunginya, sehingga terpenuhilah rasa kepuasan wisatawan-wisatawan itu sesuai dengan motif kunjungannya.

Objek pariwisata memiliki bermacam-macam hal yang dapat dilihat, disaksikan, dilakukan atau dirasakan. Objek-objek tersebut dapat berupa (a) yang berasal dari alam yang dapat dilihat atau disaksikan secara bebas; (b) yang merupakan hasil kebudayaan suatu bangsa yang dapat dilihat atau disaksikan dan dipelajari (A. Oka Yoety, 1990:118).

Atraksi wisata, menurut Damardjati (1992:86) biasanya berujud peristiwa, kejadian, baik yang terjadi secara periodik, atau pun sekali saja, baik yang bersifat tradisional atau pun yang telah dilembagakan dalam kehidupan masyarakat modern, kesemuanya mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya.

Pengembangan Sektor Pariwisata

Pengembangan sektor pariwisata dimaksudkan untuk meningkatkan perekonomian daerah dari sektor pariwisata. Kebijakan pengembangan daerah di sektor pariwisata sebagaimana disebutkan oleh M. R. Darmawan (1994:69), meliputi:

- a. Pengembangan kawasan/objek wisata melalui peningkatan sarana dan prasarana pendukungnya.
- b. Penataan kawasan wisata sesuai dengan potensi dan kondisi daerah.
- c. Pengembangan fasilitas rekreasi sesuai dengan kemampuan daerah dan keterlibatan investor.
- d. Pengembangan kegiatan lain yang mendukung pariwisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, dan komunikasi.

Tata Ruang Pariwisata

Strategi pengembangan tata ruang di sektor pariwisata menurut A.M. Ibrahim (1997:21) pada dasarnya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi dan daya dukung kawasan wisata yang ada di daerah, agar lebih terarah, berdaya guna, dan berhasil guna dalam memberikan kontribusinya terhadap pengembangan wilayah.

Secara garis besar perlunya tata ruang sektor pariwisata, menurut A.M. Ibrahim (1997:23) adalah (a) optimalisasi pemanfaatan lahan perkotaan yang berpotensi dan memiliki daya tarik untuk dikunjungi wisatawan; (b) pembangunan dan peningkatan fasilitas rekreasi sesuai dengan kondisi kawasan wisata dan kemampuan daerah dalam usaha pengembangannya; dan (c) pengalokasian kawasan-kawasan wisata berdasarkan potensi dan daya tariknya, yang disesuaikan dengan struktur tata ruang wilayah masa yang akan datang.

Koordinasi Lintas Sektoral Pariwisata

Menurut Sondang P. Siagian (1993:110) koordinasi merupakan pengaturan tata hubungan dari usaha bersama untuk memperoleh kesatuan tindakan dalam usaha pencapaian tujuan bersama. Sedangkan menurut Samodra Wibawa (1994:38) koordinasi sektoral merupakan suatu proses yang mengatur agar pembagian kerja dari berbagai sektor dapat tersusun menjadi suatu kebulatan yang terintegrasi dengan cara yang seefisien mungkin. Menurut Syamsul Bahri (1994:51) dikatakan bahwa koordinasi adalah perihal mengatur berbagai sektor organisasi dan

cabang-cabangnya sehingga peraturan-peraturan dan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan tak saling bertentangan dan saling simpang siur.

Konsep Otonomi Daerah

Istilah otonomi menurut Dadang Juliantara (2003) berasal dari Bahasa Yunani (*autos* = sendiri) dan (*nomos*=undang-undang) yang berarti perundangan sendiri. Menurut perkembangan sejarah pemerintahan di Indonesia, otonomi selain mengandung arti “perundangan”, juga mengandung arti “pemerintahan”.

Diberikannya hak dan kekuasaan perundangan dan pemerintahan kepada badan-badan otonomi, seperti propinsi, kabupaten atau kota, maka badan-badan tersebut dengan inisiatifnya sendiri dapat mengurus rumah tangganya dengan mengadakan peraturan-peraturan daerah yang tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang Dasar atau peraturan perundangan yang lebih tinggi, dan mampu menjalankan penyelenggaraan kepentingan-kepentingan umum (Dadang Juliantara, 2003).

Berdasarkan azas desentralisasi, maka daerah dibagi dalam beberapa daerah otonom. Daerah otonom ini berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan sumber keuangan atau kemampuannya. Sebab, daerah diberi wewenang untuk menyelenggarakan pemerintahan secara sendiri atau independen (The Liang Gie, 1998).

Otonomi merupakan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. J. Wajong (1995) menyebutkan bahwa otonomi daerah adalah kebebasan untuk memelihara dan memajukan kepentingan khusus daerah, dengan kewenangan sendiri, menetapkan hukum sendiri dan berpemerintahan sendiri. Menurut Josef Riwu Kaho (1997) menyebutkan bahwa ber-otonomi berarti mempunyai hak, kekuasaan, dan kewenangan untuk membuat peraturan sendiri, kemudian istilah otonomi ini berkembang menjadi “pemerintahan sendiri”.

Pendapatan Sektor Pariwisata dan PAD

Usaha meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata dapat dilakukan dengan penarikan pajak dan retribusi. Pajak yang ditarik diantaranya adalah pajak tontonan, pajak hotel dan restoran, pajak atas reklame. Sedangkan untuk retribusi dapat ditarik dari retribusi pasar, retribusi terminal angkutan, bis dan taksi (Kusudianto Hadinoto, 1996).

PEMBAHASAN

Identifikasi dan Inventarisasi Pariwisata Potensiil

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa ada objek dan atraksi wisata potensiil di Kota Banjarbaru namun secara riil belum dikembangkan sebagai objek wisata yang menjadi salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD). Adapun objek dan atraksi wisata potensiil yang ada di Kota Banjarbaru meliputi:

1. Bundaran Kota

Bundaran Kota ini merupakan *Social Tourism*, sebab sifat wisatawan yang melakukan perjalanan tidak menekankan untuk mencari keuntungan tetapi lebih terfokus pada keindahan kota. Bundaran Kota terletak 1 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Objek wisata ini sangat potensiil untuk dikembangkan karena mempertemukan empat ruas jalan yang setiap harinya di lewati oleh berbagai alat transportasi mulai dari kendaraan roda dua, mobil-mobil pribadi, truk angkutan barang dan bahan galian hingga angkutan umum seperti mikrolet angkutan kota, angkutan antar kota, dan angkutan antar propinsi, sehingga secara eksisting sangat menarik untuk dijadikan objek wisata kota.

2. Hutan Pinus

Hutan Pinus terletak 1 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Objek wisata ini sangat berpotensi untuk dikembangkan, sebab ini merupakan bagian dari alam semesta (*Natural Amenities*) dan merupakan kawasan yang beriklim sejuk dan merupakan kawasan hutan kota yang cukup luas dengan ditumbuhi oleh tanaman sejenis yaitu pohon pinus. Kondisi lokasi sangat nyaman dan menyegarkan

serta sangat strategis untuk dikunjungi, karena posisinya berdekatan dengan jantung Kota Banjarbaru.

3. Mesjid Jami

Masjid Jami terletak 500 m dari pusat Kota Banjarbaru. Objek wisata ini sangat potensiil untuk dikembangkan sebagai objek wisata religius (*Religion Tourism*). Sebab, mesjid ini merupakan mesjid tertua dan menjadi pusat kegiatan Islam di Kota Banjarbaru. Kondisi lokasi tenang dan agamis dan sangat kental dengan nuansa islami, letaknya pun strategis sekali, karena posisinya berdekatan dengan jantung Kota Banjarbaru.

4. Taman Bermain

Taman Bermain terletak 300 m dari pusat Kota Banjarbaru. Objek wisata ini sangat potensiil untuk dikembangkan karena telah menjadi taman tempat bermain anak bagi masyarakat Kota Banjarbaru dan sekitarnya, yang terjadi secara rutin di setiap sore hari dan mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya. Kondisi lokasi aman dan nyaman serta sangat strategis untuk dikunjungi, karena letaknya persis di tepi jalan utama dan di pusat Kota Banjarbaru.

5. Bandara Syamsudin Noor

Bandara Syamsudin Noor berada 7 Km dari pusat Kota Banjarbaru dan terletak di Kecamatan Landasan Ulin. Objek wisata ini sangat potensiil untuk dikembangkan dan dapat menjadi objek wisata komersial (*Commercial Tourism*). Sebab, perjalanan wisata yang dilakukan wisatawan biasanya berhubungan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional. Kondisi lokasi aman, nyaman dan tenang serta sangat strategis karena berada di tepi jalan utama Kota Banjarbaru, sehingga dapat menjadi objek tontonan dari masyarakat dan pengendara kendaraan bermotor yang lalu-lalang di sepanjang jalan A. Yani baik dari pusat Kota Banjarbaru maupun dari Kota Banjarmasin dan Kota Pelaihari.

Namun demikian, dalam observasi yang dilakukan diketahui bahwa masih ada obyek-objek

wisata di Kota Banjarbaru yang belum teridentifikasi dan terinventarisasi, padahal memiliki potensi yang tidak kalah menarik tetapi belum terkelola menjadi suatu potensi wisata yang perlu dikembangkan dalam rangka peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) terutama objek wisata industri seperti perusahaan Rattan Karpet (lampit), Perusahaan Biskuit dan Perusahaan minuman ringan serta beberapa industri rumah tangga (home industri) yang saat ini dikelola oleh masyarakat secara individu. Hal ini dapat dimaklumi mengingat minimnya dana yang dimiliki untuk pengembangannya.

Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Riil

Berdasarkan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikumpulkan data tentang strategi pengembangan pariwisata di Kota Banjarbaru, yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana kepariwisataan “*tourist supply*” yang telah dipersiapkan atau disediakan dalam rangka mengembangkan industri pariwisata. Prasarana kepariwisataan di Kota Banjarbaru khususnya prasarana jalan sebagaimana observasi yang dilakukan sudah sangat menunjang kelancaran kegiatan wisata, karena setiap semua jalan menuju objek-objek wisata pada umumnya telah di aspal hotmix. Adapun pariwisata riil yang telah berkembang di Kota Banjarbaru, adalah:

1. Sirkuit Sungai Ulin

Sirkuit Sungai Ulin terletak 3 Km dari pusat Kota Banjarbaru dan merupakan atraksi wisata riil yang dapat dikembangkan. Sebab, aktivitas pariwisata di Sirkuit Sungai Ulin berujud peristiwa atau kegiatan yang terjadi secara periodik, sehingga memiliki daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya.

2. Kolam Renang Idaman

Kolam Renang terletak 400 m dari pusat Kota Banjarbaru. Ini merupakan objek wisata riil dan dapat dikembangkan karena dapat menjadi ajang wisata olahraga (*Sport Tourism*).

3. Minggu Raya

Minggu Raya terletak 300 m dari pusat Kota Banjarbaru. Ini objek wisata riil yang sangat sesuai untuk terus dikembangkan karena adanya daya tarik dari tempat atau lokasi wisata, yang mampu memotivasi wisatawan untuk datang berkunjung dan secara eksisting sangat menarik untuk dijadikan objek wisata kota.

4. Pemancingan Ikan

Pemancingan Ikan terletak 1,5 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Ini objek wisata riil yang sesuai untuk terus dikembangkan karena mampu menyuguhkan atraksi wisata yang terjadi secara periodik, yang bersifat tradisional, sehingga mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya.

5. Agrowisata Perikanan

Agrowisata Perikanan terletak 1,5 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Ini merupakan objek wisata riil yang dapat terus dikembangkan karena merupakan atraksi wisata yang telah dilembagakan dalam kehidupan masyarakat modern, sehingga mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya.

6. Lapangan Golf

Lapangan Golf berada 12 Km dari pusat Kota Banjarbaru dan terletak di Kecamatan Landasan Ulin. Ini objek wisata riil yang dapat dikembangkan karena merupakan wisata olahraga (*Sport Tourism*) yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk datang mengunjunginya.

7. Chandra Kirana

Chandra Kirana terletak 7 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Ini objek wisata riil yang dapat dikembangkan karena dapat menawarkan atraksi wisata yang terjadi secara periodik yang telah dilembagakan dalam kehidupan masyarakat modern, kesemuanya mempunyai daya tarik yang positif kepada para wisatawan untuk mengunjungi, menyaksikan dan menikmati, sehingga memberikan kepuasan bagi wisatawan yang telah bergerak mengunjunginya.

8. Pendulangan Intan

Pendulangan Intan terletak 5 Km dari pusat Kota Banjarbaru. Objek wisata ini sangat potensiil untuk dikembangkan karena merupakan objek wisata budaya (*Cultural Tourism*) yang dapat memotivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan karena adanya daya tarik dari kawasan pendulangan. Disamping itu, objek wisata ini juga merupakan wisata komersial (*Commercial Tourism*) karena terkait dengan kegiatan perdagangan perdagangan batu permata secara nasional dan internasional.

Berkenaan dengan sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*) yang sangat tergantung dari keberadaan wisatawan adalah hotel dan penginapan yang meliputi Hotel Banjarbaru Permai, Hotel Rahayu, Hotel Batung Batulis, Hotel Banjarbaru, Hotel Anggrek, Hotel Ilyas, Hotel Batas Kota, Hotel Muning Jaya, Hotel Griya Duta, Penginapan Alfin, Penginapan Qarina, Penginapan Eboni, Berlian H.S, Wisma Duta, dan Wisma Mentana yang terletak di Kecamatan Banjarbaru, sedangkan Hotel Samud, Hotel Noor Indah, dan Hotel Prima adalah sarana wisata yang terletak di Kecamatan Landasan Ulin, Hotel Ratu Elok dan Hotel Cempaka yang terletak di Kecamatan Cempaka.

Adapun perusahaan-perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada lalu lintas wisatawan dan travellers yang ada di Kota Banjarbaru, meliputi Duta Domestik Travel, Kujang Banua Bastari, Restu Guru, dan Duta Wisata. Perusahaan-perusahaan travellers ini berfungsi menyediakan fasilitas pokok yang dapat memberikan pelayanan bagi kedatangan wisatawan.

Sarana pelengkap kepariwisataan (*Suplement Tourism Superstructure*) sebagaimana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta dokumentasi, meliputi fasilitas-fasilitas yang melengkapi sarana pokok dan berfungsi membuat wisatawan lebih lama tinggal di Banjarbaru, adalah fasilitas untuk berolah raga, seperti Lapangan Golf Swargaloka di Kecamatan

Landasan Ulin dan Kolam Renang Idaman di Kecamatan Banjarbaru.

Sarana penunjang kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*) sebagaimana data yang diperoleh dari wawancara dan observasi serta dokumentasi, adalah keberadaan fasilitas yang diperlukan wisatawan yang berfungsi tidak hanya melengkapi sarana pokok dan sarana pelengkap, tetapi juga agar wisatawan lebih banyak membelanjakan uangnya di Kota Banjarbaru adalah keberadaan souvenirshop berbahan dasar rotan, yang diproduksi oleh Rotan Molek Landasan Ulin, Hano Yuniur Liang Anggang, dan Ruly Bersaudara Banjarbaru, serta kerajinan Bordir yang diproduksi oleh Busana Bordir Guntung Payung. Sebab, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa keberadaan sarana penunjang kepariwisataan seperti adanya souvenirshop ini sangat diminati oleh semua wisatawan yang datang Ke Kota Banjarbaru, baik wisatawan domestik maupun wisatawan internasional.

Sektor Pariwisata dan Tata Ruang Kota

Secara umum sebagian besar wilayah Kota Banjarbaru merupakan wilayah potensial untuk pengembangan pariwisata. Sebab sesuai dengan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diketahui bahwa struktur tata ruang Kota Banjarbaru dibentuk oleh sistem jaringan jalan antara kawasan-kawasan kota, tata jenjang pusat-pusat permukiman, dan jaringan telekomunikasi kota.

Sesuai dengan data yang diperoleh diketahui bahwa keberadaan objek-objek wisata yang ada di Kota Banjarbaru sesuai dengan Tata Ruang Kota yang membagi 3 wilayah Kecamatan sebagai bagian wilayah kota (BWK), yaitu BWK A Kecamatan Banjarbaru, BWK B Kecamatan Landasan Ulin, dan BWK C Kecamatan Cempaka.

BWK A Kec. Banjarbaru dengan objek wisata:

1. Bundaran Kota Banjarbaru
2. Sirkuit Sungai Ulin

3. Hutan Pinus
4. Mesjid Jami
5. Taman Bermain/ Taman Kota
6. Kolam Renang Idaman
7. Minggu Raya
8. Pemancingan Ikan
9. Agrowisata Perikanan

BWK B Kecamatan Landasan Ulin dengan objek wisata:

1. Bandara Syamsudin Noor
2. Candra Kirana di Landasan Ulin
3. Lapangan Golf

BWK C Kecamatan Cempaka hanya memiliki satu kawasan atau satu objek wisata yaitu Pendulangan Intan.

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa penyebaran objek wisata yang ada di 3 (tiga) BWK sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing kecamatan, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam perencanaan Tata Ruang dan pengembangan tata ruang Kota Banjarbaru. Oleh karena itu, hipotesa 3 yaitu diduga masih terdapat insinkronisasi antara Tata Ruang Kota Banjarbaru dan Tata Ruang Pengembangan Pariwisata Kota Banjarbaru secara tegas ditolak.

Strategi Koordinasi Lintas Sektoral

Strategi koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan sektor pariwisata Kota Banjarbaru oleh dinas/instansi terkait yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah serta Dinas Pendapatan Daerah, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Pertama
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan identifikasi dan inventarisasi objek-objek wisata yang ada di Kota Banjarbaru dan potensi pengembangannya.
2. Tahap Kedua
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata membuat berita hasil identifikasi dan inventarisasi potensi pariwisata yang dilakukannya kepada Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah untuk

disesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Kota guna pengembangannya.

3. Tahap Ketiga
Berdasarkan hasil identifikasi dan inventarisasi objek-objek wisata dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang telah disesuaikan dengan Rencana Tata Ruang Kota yang dibuat oleh Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata akan menentukan objek-objek wisata yang dapat memberikan kontribusi bagi daerah kepada Dinas Pendapatan Daerah.
4. Tahap Keempat
Sesuai dengan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tersebut, maka Dinas Pendapatan Daerah menentukan besarnya pungutan retribusi dari masing-masing objek wisata.
5. Tahap Kelima
Hasil pungutan retribusi dari objek wisata yang diterima oleh Dinas Pendapatan Daerah ini, akan diserahkan kepada daerah sebagai bentuk pendapatan asli daerah (PAD) sektor pariwisata, juga sebagai dana pengembangan objek wisata yang langsung dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

Untuk melaksanakan pengembangan sektor pariwisata di Kota Banjarbaru diperlukan adanya strategi koordinasi antara tiga instansi terkait, yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Bappeda dan Dinas Pendapatan Daerah.

Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Riil dan Peningkatan PAD

Berdasarkan teknik dokumentasi dan wawancara diketahui bahwa strategi pengembangan sektor pariwisata Kota Banjarbaru dilakukan berdasarkan anggaran rutin Dinas Pariwisata Kota Banjarbaru. Anggaran rutin untuk pengembangan kepariwisataan ini setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan.

Bantuan dana yang diberikan oleh Pemerintah adalah berupa peningkatan dan pengembangan kepariwisataan yang bersumber dari APBN dan dari APBD.

Kalau dilihat dari dana proyek peningkatan dan pengembangan sektor pariwisata yang ada,

walaupun setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan, Dinas Pariwisata Kota Banjarbaru berusaha mempergunakan dana yang ada seefektif dan seefisien mungkin, sebab obyek wisata yang ada di Kota Banjarbaru relatif banyak dan masih memerlukan banyaknya bantuan pemerintah dan pihak swasta dalam pengembangan dan pembangunannya.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sebenarnya Dinas Pariwisata setiap tahunnya meminta tambahan dana untuk mengembangkan obyek wisata yang ada, seperti peningkatan sarana dan prasarana, tetapi kesemuanya itu tergantung dari rapat koordinasi pembangunan dan keadaan keuangan Pemerintah Kota.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendapatan Daerah Kota Banjarbaru bahwa sumber PAD dari sektor pariwisata belum mencapai target, namun selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Kondisi ini tentunya tidak terlepas dari jenis dan potensi pariwisata potensiil yang ada di Kota Banjarbaru yang hanya terdiri dari 5 objek pariwisata potensiil yaitu 1 objek yang termasuk jenis pariwisata komersil, 3 objek termasuk jenis pariwisata sosial, dan ada 1 yang merupakan jenis pariwisata keagamaan, sedangkan dilihat dari sumbernya nampak bahwa ada 2 objek yang merupakan pariwisata yang sumbernya adalah bentuk tanah dan pemandangan, dan ada 3 objek yang merupakan pariwisata yang sumbernya adalah iklim dari lokasi pariwisata. Padahal untuk dapat meningkatkan penerimaan PAD sektor pariwisata, maka setiap daerah harus mampu melakukan identifikasi dan inventarisasi objek pariwisata potensiil yang dimilikinya sehingga dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang riil.

Selain itu keberadaan dari 8 objek/atraksi wisata yang ada di Kota Banjarbaru kiranya belum dapat merealisasikan target penerimaan PAD sektor pariwisata. Sebab, dari 8 objek/atraksi tersebut kesemuanya memiliki sarana pokok sebagai pemusatan atraksi, namun hanya 3 yang memiliki sarana pelengkap tempat olah raga, 5 yang memiliki sarana pelengkap

tempat rekreasi, 3 yang memiliki sarana pelengkap tempat beristirahat, 1 yang memiliki sarana penunjang bar dan cafe, dan ada 2 yang memiliki sarana penunjang kesenian. Padahal untuk dapat mencapai suatu target yang diinginkan baik jumlah kunjungan maupun jumlah penerimaan, maka di setiap objek/atraksi wisata harus memiliki sarana yang memadai, baik itu sarana pokok, sarana pelengkap, maupun sarana penunjang.

Disamping itu, kesulitan dalam mencapai target penerimaan PAD sektor pariwisata ini juga dipengaruhi oleh pola penyebaran pengeluaran wisatawan domestik, yang sebagian besar hanya digunakan untuk konsumsi 31,52% dan souvenir 29,94%, sedangkan untuk akomodasi hanya 19,16%, transpor lokal 11,77%, atraksi 0,90% dan untuk pengeluaran lain-lain 6,71%.

Namun demikian secara keseluruhan Pendapatan Asli Daerah Kota Banjarbaru dari sektor pariwisata telah mencapai hasil pemasukan yang cukup signifikan. Belum maksimalnya kontribusi sektor pariwisata terhadap PAD Kota Banjarbaru ini sebagaimana hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pada dasarnya disebabkan oleh masih minimnya sarana pokok kepariwisataan (*Main Tourism Superstructure*) khususnya keberadaan Travel Agent dan Tour Operator yang berfungsi memberikan pelayanan kepada wisatawan yang datang dan berkunjung ke Kota Banjarbaru.

Kondisi lainnya adalah masih minimnya sarana pelengkap kepariwisataan (*Suplementing Tourism Superstructure*) khususnya fasilitas-fasilitas yang dapat melengkapi sarana pokok kepariwisataan sehingga wisatawan lebih lama tinggal di Banjarbaru, serta masih minimnya sarana penunjang kepariwisataan (*Supporting Tourism Superstructure*) yang ada seperti souvenirshop, pusat penjualan kerajinan daerah atau Dewan Kerajinan Nasional dan Daerah (Dekranasda) sehingga mampu memancing wisatawan yang datang berkunjung lebih banyak membelanjakan uangnya di Kota Banjarbaru.

Oleh karena itu, kalau dihubungkan dengan strategi pengembangan sektor pariwisata adalah untuk meningkatkan perekonomian daerah akan dapat tercapai apabila dilakukan:

- a. Pengembangan kawasan/objek wisata melalui peningkatan sarana dan prasarana pendukungnya.
- b. Penataan kawasan wisata sesuai dengan potensi dan kondisi masing-masing Kecamatan yang ada di Kota Banjarbaru.
- c. Pengembangan fasilitas rekreasi sesuai dengan kemampuan daerah dan keterlibatan investor.
- d. Pengembangan kegiatan lain yang mendukung pariwisata, seperti sarana transportasi, akomodasi, dan komunikasi.

Dengan demikian secara potensiil dana PAD dapat digunakan untuk membangun objek wisata dan secara riil PAD dapat menunjang pembangunan daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Identifikasi dan inventarisasi pariwisata potensiil yang ada di Kota Banjarbaru tersebar di tiga kecamatan yaitu Bundaran Kota, Sirkuit Sungai Ulin, Hutan Pinus, Mesjid Jami, Taman Bermain, dan Bandara Syamsudin Noor, namun masih ada yang belum teridentifikasi dan terinventarisasi terutama objek wisata industri.

Strategi pengembangan sektor pariwisata yang riil dapat dilakukan dengan menyediakan prasarana jalan serta sarana pokok kepariwisataan yaitu hotel dan penginapan, serta agen perjalanan wisata.

Sektor Pariwisata Kota Banjarbaru sesuai dengan Tata Ruang Kota yang membagi tiga wilayah kota (BWK), yaitu BWK A Kecamatan Banjarbaru, BWK B Kecamatan Landasan Ulin, dan BWK C Kecamatan Cempaka.

Strategi koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan sektor pariwisata Kota Banjarbaru dilakukan antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah serta Dinas Pendapatan Daerah.

Strategi pengembangan sektor pariwisata Kota Banjarbaru ditunjang oleh anggaran rutin Dinas Pariwisata Kota Banjarbaru yang setiap tahunnya selalu meningkat, serta bantuan dana yang bersumber dari APBN dan APBD. Namun penerimaan PAD dari sektor pariwisata belum mencapai target,

sehingga penerimaan retribusi pariwisata belum maksimal kontribusinya terhadap PAD Kota Banjarbaru.

Untuk Mengidentifikasi dan menginventarisasi pariwisata potensiil yang ada di Kota Banjarbaru, maka kepada dinas/instansi terkait hendaknya melakukan pendataan ulang tentang objek dan atraksi wisata yang ada di Kota Banjarbaru, secara lebih mendalam, sehingga memperoleh data kepariwisataan yang akurat dan terperinci.

Untuk pengembangan sektor pariwisata yang riil dan potensiil, hendaknya Pemerintah Kota dan investor dapat meningkatkan kualitas pelayanan hotel, penginapan, dan travellers kepada wisatawan, menambah sarana pelengkap dan sarana penunjang kepariwisataan, sehingga dapat meningkatkan kunjungan dan masa tinggal wisatawan.

Untuk meningkatkan kontribusi sektor pariwisata terhadap pengembangan kota, maka kepada dinas/instansi terkait hendaknya dapat membuat Rencana Detail Tata Ruang Kepariwisata Kota Banjarbaru, dengan berpedoman pada BWK dan Tata Ruang Kota yang berlaku, sehingga arah pengembangannya jelas dan kontribusinya dapat ditingkatkan.

Untuk meningkatkan koordinasi lintas sektoral dalam pengembangan sektor pariwisata Kota Banjarbaru, maka kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah serta Dinas Pendapatan Daerah, hendaknya dapat melakukan pertemuan secara periodik minimal 3 bulan sekali dalam rangka membahas potensi pengembangan pariwisata dan peningkatan PAD sektor pariwisata.

Untuk mengoptimalkan pengembangan sektor pariwisata riil dan potensiil Kota Banjarbaru, maka kepada Pemerintah Daerah dan dinas/instansi terkait, hendaknya dapat meningkatkan anggaran dana pengembangan kepariwisataan secara optimal, karena pengembangannya tidak merusak alam dan lingkungan hidup dan hasil yang diperoleh pun bukan untuk saat ini saja tetapi juga untuk masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Ibrahim, 1997, *Pariwisata Dalam Pembangunan Regional dan Nasional*, Kanisius, Yogyakarta.
- A. Tahir, 1991, *Meningkatkan Mutu dan Citra Produksi Wisata*, Tiara Wacana, Jakarta.
- Dadang Juliantara, 2003, *Pembaruan Desa Bertumpu pada yang Terbawah*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta.
- J. Wajong, 1995, *Pemerintahan Daerah*, Liberty, Yogyakarta.
- Josef Riwu Kaho, 1997, *Prospek Otonomi Daerah di Indonesia*, Karunia Jakarta.
- J.S. Spillane, 1994, *Ekonomi Pariwisata*, Kanisius, Yogyakarta
- Koenarjo, 1998, *Perencanaan dan Pembiayaan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Kusudianto Hadinoto, 1996, *Pengembangan Objek-Objek Wisata Daerah*, Angkasa, Bandung.
- M.P. Gunawan, 1995, *Pariwisata Internasional dan Pariwisata Nusantara*, ITB, Bandung.
- M.R. Darmawan, 1994, *Pengembangan Pariwisata Perkotaan Indonesia, (Suatu Pendekatan Identifikasi, Konservasi dan Preservasi Potensi Wisata)*, Aksara Bina, Jakarta.
- M.Y. Prayogo, 1996, *Pengantar Pariwisata Indonesia*, Direktorat Jenderal Pariwisata, Jakarta.
- N.S. Pendit, 1985, *Pariwisata Sebagai Studi, Analisa dan Informasi*, Djambatan, Jakarta.
- N.S. Pendit, 1991, *Ilmu Pariwisata, Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Oka A. Yoety, 1990, *Pemasaran Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
- Oka A. Yoety, 1991, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
- Oka A. Yoety, 1992, *Komersialisasi Seni Budaya Dalam Pariwisata*, Angkasa, Bandung.
- R.S. Damardjati, 1992, *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*, Pradya Pramita, Jakarta.
- Samodra Wibawa, 1994, *Manajemen dan Organisasi*, Sumber Ilmu, Jakarta.
- Siagian, Sondang P, 1993, *Filsafat Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta.
- Syamsul Bahri, 1994, *Efektivitas di Dalam Organisasi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Salah Wahab, 1989, *Manajemen Kepariwisata*, Pradya Pramita, Jakarta.
- The Liang Gie, 1998, *Pemerintahan Daerah*, Liberty, Yogyakarta.